

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dalam pembelajaran model *snowball throwing* merupakan sebuah model yang dimodifikasi dengan cara siswa menulis sebuah pertanyaan di dalam kertas, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar ke siswa lainnya.

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju dalam pembelajaran *snowball throwing* bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Menurut Ras Eko 2011 model *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti “bola salju” dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama kelompok⁸.

Pembelajaran dengan model *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain⁹: pengetahuan dibangun sedikit

⁸ Santi Yunus, *Penerapan Model Snowball Throwing dalam Membaca Teks Pada Siswa Kelas III SDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango*, (Gorontalo: 2014), hal. 20

⁹ Mustamin, et.al., *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: PT Ravka Petra Media, 2009), hal. 8

demikian sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

b. Langkah-langkah dan fase-fase model pembelajaran *snowball throwing*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain:¹⁰

1. Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

¹⁰ H. Rukiran Taniredja, *Model-Model pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hal. 109

4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
 5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
 6. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
 7. Evaluasi.
 8. Penutup.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah¹¹ :

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa dapat mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek

¹¹ Arif Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruza, 2014), hal. 174

- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Di samping terdapat kelebihan tentu saja model *snowball throwing* juga mempunyai kekurangan. Adapun kelemahan dari model ini yaitu : (1) pengetahuan tidak meluas hanya berkuat pada pengetahuan siswa, (2) siswa tidak efektif.¹²

Kelemahan model pembelajaram *Snowball Throwing* adalah :

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan tentu menjadi hambatan bagi anggota lain untuk memahami materi, sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang
- 5) Murid yang nakal cenderung berbuat onar

¹² Siti Nurkhoriyah Pelatun, *Penerapan Metode Snowball Throwing dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta : UIN Jakarta, 2014), hal. 14

6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

2. Konsentrasi Belajar

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Siswa yang berkonsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya ketika proses belajar mengajar.¹³

Menurut pendapat lain konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Pada kenyataannya, justru banyak individu yang tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Perhatian mereka malah terpecah-pecah dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah.¹⁴

Secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan adanya pengertian tersebut, timbullah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh focus

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.86.

¹⁴ Siswanto, *Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), hal.65

pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa secara umum konsentrasi merupakan suatu proses pemusatan pikiran terhadap suatu objek tertentu. Berarti tindakan atau pekerjaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indra yang kita miliki bahkan yang bersifat abstrak sekalipun seperti perasaan. Konsentrasi ketika mendengarkan guru menyampaikan materi saat proses pembelajaran berlangsung yang harus kita lihat, dengar dan simak dengan sungguh-sungguh, bertanya bila diperlukan, mencatat bila terdapat pembahasan yang sangat penting agar maksud maupun tujuan yang disampaikan dapat kita terima dengan baik.

Konsentrasi belajar adalah terpusatnya perhatian siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung tanpa melakukan hal-hal lain. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, “Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.”¹⁶

Jika seorang siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, bisa jadi ia tidak dapat menikmati proses belajar yang dilakukannya. Hal ini bisa saja dikarenakan mata pelajaran yang dipelajari dianggap sulit sehingga tidak dapat menyukai pelajaran tersebut, guru yang menyampaikan tidak

¹⁵ Thursani Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003) , hal.1

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,2009), hal. 239

disukai karena beberapa alasan, suasana dan tempat tidak menyenangkan, atau bahkan cara penyampaiannya membosankan.¹⁷ Gangguan konsentrasi pada saat belajar banyak dialami oleh para siswa terutama dalam mempelajari mata pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi misalnya pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pasti dan mata pelajaran yang termasuk kelompok ilmu social.

Gangguan Pemusatan Perhatian / Hiperaktif atau dikenal dengan *attention deficit disorder / hyperactivity disorder*, yang disingkat ADHD merupakan salah satu bentuk gangguan eksternalisasi. Anak yang mengetukkan jari, selalu bergerak, menggoyang-goyangkan kaki, mendorong tubuh orang lain tanpa ada alasan yang jelas, berbicara tanpa henti, dan selalu bergerak gelisah seringkali disebut hiperaktivitas. Di samping itu, anak dengan simtom-simtom seperti itu juga sulit untuk berkonsentrasi.¹⁸

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar seorang siswa. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang tenaga, waktu, pikiran maupun biaya. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik.

a. Faktor faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konsentrasi Belajar

¹⁷ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), hal. 5

¹⁸ Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, (Semarang: UNNES, 2009), hal.42

Faktor Faktor pendukung konsentrasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :¹⁹

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu hal yang berada dalam diri seseorang. Beberapa factor internal pendukung konsestrasi belajar adalah

- a) Jasmani : (1) kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius, (2) kondisi badan di atas normal atau *fit* akan lebih menunjang konsentrasi, (3) cukup tidur dan istirahat, (4) cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat, (5) seluruh panca indera berfungsi dengan baik, (6) detak jantung normal. Detak jantung ini mempengaruhi ketenangan dan sangat mempengaruhi konsentrasi efektif, dan (7) irama napas berjalan baik. Sama halnya dengan jantung, irama napas juga sangat mempengaruhi ketenangan.
- b) Rohani : (1) kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang, (2) memiliki sifat baik, (3) taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri, (4) tidak dihindangi berbagai jenis masalah yang terlalu berat, (5) tidak emosional, (6) memiliki rasa percaya diri yang cukup, (7) tidak mudah putus asa, (8) memiliki kemauan keras yang tidak mudah

¹⁹ *Ibid.*, hal. 6-9.

padam, dan (9) bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berarti hal-hal yang berada di luar diri seseorang atau dapat dikatakan hal-hal yang berada di sekitar lingkungan. Beberapa factor eksternal yang mempengaruhi belajar adalah:

- a) Lingkungan : terbebas dari berbagai suara yang keras dan bising sehingga mengganggu ketenangan. Udara sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau yang mengganggu.
- b) Penerangan harus cukup agar tidak mengganggu penglihatan.
- c) Orang-orang di sekitar harus mendukung suasana tenang apalagi lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat konsentrasi belajar. Faktor penghambat tersebut menjadi penyebab terjadinya gangguan konsentrasi belajar. Ada dua faktor penyebab gangguan konsentrasi yakni faktor internal dan eksternal, adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :²⁰

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah, yang bersumber dari kondisi jasmani seseorang yang tidak berada di dalam kondisi normal atau

²⁰ *Ibid.*,hal.14

mengalami gangguan kesehatan, misalnya mengantuk, lapar, haus, gangguan panca indra, gangguan pencernaan, gangguan jantung, gangguan pernapasan, dan sejenisnya.

- b) Faktor rohaniah, berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi seseorang, misalnya tidak tenang, mudah gugup, emosional, tidak sabar, mudah cemas, stres, depresi, dan sejenisnya.

2) Faktor Eksternal

Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi, dan suhu udara yang panas.

b. Ciri-ciri Anak yang dapat Berkonsentrasi Belajar

Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Karena belajar merupakan aktivitas yang berbeda-beda pada berbagai bahan pelajaran, maka perilaku konsentrasi belajar tidak sama pada perilaku belajar tersebut.

c. Indikator Konsentrasi Belajar

Indikator konsentrasi belajar siswa yakni dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya saat proses belajar mengajar berlangsung, antara lain:²¹

1. Memperhatikan secara aktif setiap materi yang disampaikan guru dengan cara mencatat hal-hal yang perlu, menyimak dengan seksama, bertanya saat ada yang tidak dipahami dll.
2. Dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan seperti menerapkan pembelajaran yang disampaikan.
3. Selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
4. Menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru
5. Kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran, tidak mudah terganggu oleh rangsangan dari luar dan minat belajar siswa.

Siswa yang konsentrasi belajar mampu menyerap informasi yang lebih banyak serta mendalam dibandingkan dengan siswa yang tidak konsentrasi dalam belajar. Selain itu, siswa yang konsentrasi dalam proses pembelajaran akan bersikap aktif untuk mempelajari objek yang dipelajari.

²¹ Tabrani Eusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 10

Konsentrasi belajar seseorang melibatkan pancaindra (khususnya indra penglihatan dan pendengaran)²² dan pemusatan pikiran²³ pada materi maupun proses pembelajarannya²⁴. Oleh karena itu, indikator siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat diketahui dari :

1) Pancaindra

- a) Siswa yang konsentrasi pandangannya tertuju pada materi yang sedang dipelajari, pandangannya tidak tertuju pada arah lain.
- b) Siswa yang konsentrasi pandangannya selalu tertuju pada proses pembelajaran.
- c) Siswa yang konsentrasi akan selalu mendengarkan materi pembelajaran dengan seksama, baik itu dari guru maupun media pembelajaran, tidak mendengarkan hal-hal lain.
- d) Siswa yang konsentrasi selalu mendengar dalam proses pembelajaran.

2) Pemusatan Pikiran

- a) Siswa yang konsentrasi pikirannya tertuju pada materi yang sedang dipelajari.
- b) Siswa yang konsentrasi pikirannya tertuju pada proses pembelajaran, pikiran tidak memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.

²² Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi....*, hal. 1

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor....*, hal. 88

²⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, hal.239

3. Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.²⁵ Untuk dapat melakukan evaluasi hasil belajar maka perlu diadakan pengukuran terhadap hasil belajar. Pengukuran sendiri adalah prosedur pemberian angka-angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan karakteristik atau atribut individu.²⁶ Adapun karakteristik atau atribut yang dapat diukur adalah berupa kemampuan yang dimiliki oleh individu antara lain kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan, pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan mengadakan tes. Dimana tes tersebut berfungsi untuk membandingkan kemampuan siswa. Dalam penelitian ini hasil belajar matematika adalah hasil belajar siswa yang telah dicapai siswa pada mata pelajaran matematika setelah mengalami proses belajar dan dapat dilihat pada skor hasil evaluasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada materi bangun ruang sisi datar dengan standart ketuntasan yang telah ditentukan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta dapat mempengaruhi

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

²⁶ Harun Rosiyd, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal. 2

pertumbuhan individu.²⁷ Didalam pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga suatu usaha yang memiliki tujuan tersebut sewajarnya mendapatkan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dicapainya itu. Sedangkan pengertian belajar sendiri adalah suatu perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.²⁸

Menurut pendapat lain mengenai pengertian belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.²⁹ Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

²⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 3

²⁸ Turmudi Hakim, *Belajar Secara Efektif Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, Dan Menentukan Cita-Cita*.(Jakarta: Pustaka Swara,2000), hal. 1

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada.2005) , hal.63

Adapun definisi-definisi tentang pengertian belajar menurut para ahli antara lain:³⁰

Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”

Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

Gagne, dalam buku *The Conditions of Learnig* (1977) menyatakan bahwa: ” Belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”³¹

Hilgard dan Bower, dalam buku *Theoris of Learning* (1975), mengemukakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar

³⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan (Komponen MKDK)*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 211-212

³¹ *Ibid.*, hal. 211-212

kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).”³²

Menurut Lee J. Croubach: “*Learning Is Shown by Change in behavior as result of expeeience,*” artinya: Belajar itu tampak oleh perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut Ernest R. Hilgard:”*Learning is the process by which an activity priginates or is changed through responding a situation,*” belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktivitas atau yang mengubah suatu aktivitas dengan perantaraan tanggapan kepada satu situasi.³³

Menurut Charles E. Skinner: “ *Learning is a process of progressive behavior adaptation,* ” bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju.³⁴

Menurut Gooch mengatakan:” *Learning in performance as a result of practice,*” belajar adalah perubahan pada perbuatan sebagai akibat dari latihan.

Dari definisi-definisi pengertian belajar yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Sehingga belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan siswa. Perubahan yang terjadi pada siswa itulah sebagai akibat dari proses pembelajaran yang disebut dengan hasil

³² *Ibid.*, hal. 211-212

³³ *Ibid.*, hal. 211-212

³⁴ *Ibid.*, hal. 211-212

belajar. Maka pengertian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Purwanto menyebutkan bahwa hasil belajar ini dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu "Hasil dan Belajar".³⁵ Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³⁶ Sedangkan pengertian belajar sama seperti yang telah dijelaskan diatas adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.³⁷

Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kriteria tertentu. Hal ini memberitahukan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang kemudian lebih dikenal dengan taksonomi Bloom. Berikut penjelasan ranah-ranah tersebut sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.44

³⁶ *Ibid.*, hal .44

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal . 57

Dalam ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.³⁸

2. Ranah Afektif

Dalam ranah efektif ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.³⁹

3. Ranah Psikomotorik

Dalam ranah psikomotoris ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴⁰

Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang telah dicapai siswa pada mata pelajaran matematika setelah mengalami proses belajar dan dapat dilihat pada skor hasil evaluasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada materi bangun ruang sisi datar dengan standart ketuntasan yang telah ditentukan.

³⁸ *Ibid.*, hal. 22

³⁹ *Ibid.*, hal. 22

⁴⁰ *Ibid.*, hal.23

Agar kita dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, tentu saja kita harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu ada dua faktor antara lain :

1. Faktor Internal

Faktor internal faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu:

a. Faktor Fisiologi

Selama proses pembelajaran berlangsung, fungsi fisiologi tubuh sangat mempengaruhi hasil belajar. Karena jika kondisi fisik seseorang menurun seperti sakit, lelah, kurang gizi, dan lain sebagainya pasti akan mempengaruhi jalannya proses belajar dan mempengaruhi hasil belajarnya. Kondisi fisik yang sangat mempengaruhi salah satunya adalah fungsi panca indra terutama penglihatan dan pendengaran.

b. Faktor Psikologi

Fungsi psikologi adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Adapun faktor yang sangat berpengaruh dalam fungsi psikologi adalah: kecerdasan, motivasi, minat, dan bakat.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil

belajar yaitu faktor lingkungan sosial dan yaitu faktor lingkungan sosial.

Didalam faktor lingkungan sosial ini terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat. Tetapi yang sangat berpengaruh dari ketiga faktor tersebut adalah pada lingkungan keluarga dan diri sendiri. Sedangkan didalam faktor lingkungan non sosial ini juga terdapat faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu lingkungan alami, instrument, materi pelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi Pada Siswa Kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung. Menurut Dian Ayu Linovia (2015). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa dan hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu pada tes awal nilai rata-rata siswa 37,00 dengan prosentase ketuntasan 10%, dilanjutkan siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 64,00 dengan prosentase ketuntasan 60%, dan pada waktu siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 84,50 dengan prosentase keuntasan 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.⁴¹

2. Pengaruh Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2011. Menurut Heni Handayani (2012). Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar pada materi pokok bangun ruang sisi datar tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 4,273272$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 1,67295. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang mana menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar pada materi pokok bangun ruang sisi datar tahun pelajaran 2011/2012.⁴²
3. Pengaruh Aromaterapi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Menurut Wahyudinul Fachri (2017). Pada peneltian ini sampel yang digunakan berjumlah 26 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan ujian harian.

⁴¹ Dian Ayu Linovia, *Skripsi: " Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi Pada Siswa Kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung"*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung),hal 1

⁴² Heni Handayani, *Skripsi " Pengaruh Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2011"*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung),hal 1

Analisis data menggunakan teknik Uji T, untuk mengetahui aromaterapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsentrasi belajar maka digunakannya metode analisis *paired sample t-test* yang dimana hasilnya sebesar $p = 0.000 < \alpha 0.05$ yang artinya adanya pengaruh aromaterpai yang signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa. Dapat juga dibuktikan dari selisih *mean* antara *pretest* dan *posttest* meningkat sebesar *pretest* = 42.73 (SD= 20.344) menjadi *posttest* = 60.96 (SD=27.786). Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh aromaterapi terhadap konsentrasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang yang signifikan.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No.	Nama Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Dian Ayu Linovia 2015. Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi Pada Siswa Kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.	1. Penggunaan Model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 2. Hasil belajar matematika	1. Lokasi penelitian 2. Tahun ajaran 3. Jumlah variable
2.	Heni Handayani 2012. Pengaruh Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat	1. Penggunaan Model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Lokasi penelitian 2. Tahun ajaran 3. Jumlah variable

	Blitar Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2011.		
3.	Wahyudinul Fachri 2017. Pengaruh Aromaterapi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang.	1. Konsentrasi Belajar	1. Jenjang Pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran 4. Jumlah variabel

C. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir juga merupakan model Konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.⁴³

Kerangka berfikir dari penelitian “ Pengaruh *Snowball throwing* terhadap Konsentasi dan Hasil Belajar peserta didik kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung” Pada tahap awal pembelajaran, siswa pada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen sama - sama diberikan materi mengenai keliling dan luas bangun datar (persegi, persegi panjang, dan segitiga), kemudian dilanjutkan membahas topik – topik yang ada pada materi tersebut.

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2006), hlm. 64

Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen dan tidak memberikan perlakuan pada kelas kontrol. Peneliti menerapkan model pembelajaran yang konvensional dan menggunakan model pembelajaran yang modern. Kelas Harun sebagai kelas kontrol mengajar tidak memberikan perlakuan atau tidak menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing akan tetapi hanya membaca buku saja dan kelas Dzul kifli sebagai kelas eksperimen mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan post-test untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan *Snowball throwing* pada siswa.

Kerangka berfikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :” Pengaruh *Snowball Throwing* Terhadap Konsentrasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”

Gambar 2.1 *Bagan gambar kerangka berfikir*

Secara sistematis kerangka berfikir penelitian ini dapat dituangkan ke dalam

bagan berikut:

